

STUDI TENTANG PERILAKU HIPERAKTIF DAN UPAYA PENANGANAN ANAK DI TK PEMBINA TEBING TINGGI

Dorlince Simatupang¹ Eka Putri Surya Ningrum²
Universitas Negeri Medan
Email: dorlince@unimed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku hiperaktif anak dan upaya penanganan yang telah dilakukan kepada si anak di TK Pembina Tebing Tinggi. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang mengalami perilaku hiperaktif di TK Pembina Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan anak yang mengalami perilaku hiperaktif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden tersebut benar mengalami perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif yang dimiliki anak berupa tidak mau diam, lebih menggunakan kemampuan motorik seperti bergerak tiada hentinya, sering mengganggu bahkan menyakiti teman-temannya, suka berganti aktivitas dari satu aktivitas ke aktivitas lain, rentan perhatian rendah hanya berkisar 5 sampai 10 menit saja, tidak pernah menyelesaikan tugas, dan tidak sabaran. Upaya penanganan perilaku hiperaktif yang dilakukan oleh sekolah TK Pembina berupa lebih mengetahui masalah yang dialami anak, sering memanggil anak dengan sebutan “sayang, baik”, mencari titik kelemahan anak, sering menyanjung anak, mencari tahu persoalan yang menjadi titik masalah, dan terkadang tidak memperdulikan anak sesuai situasi dan kondisi.

Kata Kunci : Perilaku Hiperaktif, Upaya Penanganan

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the children's hyperactivity behavior and the treatment efforts that had been done to the children at Pembina Kindergarten Tebing Tinggi Academic Year 2017/2018. This study was conducted by using qualitative research types with a case study approach. Respondents in this study were two children who experienced hyperactivity behavior in Pembina Kindergarten Tebing Tinggi. Data collection techniques that used were observation and interviews. The data analysis techniques used were qualitative data analysis by describing the state of the children experiencing hyperactivity in accordance with the needs of research. The results showed that both respondents were properly experiencing hyperactive behavior. Hyperactive behavior that children have in the form of silent, more use of motoric abilities such as moving relentlessly, often disrupting even hurting friends, likes to change activity from one activity to another, prone to low attention only ranging from 5 to 10 minutes, never completing tasks, and not impatient. The effort to handle hyperactive behavior conducted by the School in the form of a more aware of the problems experienced by the children, often calling a those children with the nickname "Dear, Good", looking for a point of softspot of the children, often flattering the child, finding out the problems that are the problem point, and sometimes do not care for the child according to a certain situation and condition.

Keywords: hyperactivity behavior, handling efforts

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup beberapa aspek yaitu: Nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan kelompok usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standart Nasional PAUD.

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan luar biasa jika di stimulasi dengan baik. Nur'aini dalam (Ramli, 2003 : 2) “menjelaskan dari segi perkembangan kepribadian, masa usia dini adalah masa-masa penting yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian anak.” Maksudnya adalah disinilah letak fondasi awal anak untuk dapat

mengembangkan perilaku dan kepribadian dengan baik karena anak akan lebih mudah di arahkan ketika ia masih berada dalam rentang usia dini termasuk dalam aspek-aspek perkembangan.

Salah satu permasalahan di lapangan tidak semua anak dapat melewati proses perkembangan sosial emosinya dengan baik. Pada fase perjalanan kehidupan anak TK banyak ditemukan anak yang tidak mampu mengungkapkan apa yang sedang dialaminya dan apa yang harus dilakukannya, sehingga timbul perilaku aneh atau menyimpang pada sosial dan emosional anak TK. Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Perilaku hiperaktif juga membawa dampak bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Anak hiperaktif yang tidak bisa diam akan menimbulkan banyak masalah di lingkungan rumah dan sekolah. Masalah-masalah tersebut bisa berupa prestasi belajar yang turun naik bahkan bisa menjadi buruk,

tidak memiliki teman, dan cedera di beberapa bagian tubuhnya (fisik).

Hasil observasi penelitian di TK Pembina Tebing Tinggi, ada ditemukan anak yang memiliki ciri-ciri anak hiperaktif. Dalam kelas TK B ada ditemukan 2 orang anak yang memiliki perilaku hiperaktif dan membutuhkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tersebut. Anak tersebut tidak pernah duduk tenang selalu meninggalkan tempat duduknya, kurang mendengarkan ketika orang lain berbicara, sulit untuk mengikuti perintah, dan selalu beralih konsentrasinya.

Selain itu penanganan perilaku anak hiperaktif juga harus dilakukan secara bertahap dan berfokus pada gangguan yang akan dikurangi atau dihilangkan. Untuk melakukan penanganan pada anak hiperaktif perlulah dilakukan pengamatan terhadap perilaku anak dan juga melakukan wawancara dengan orangtua anak, maka selanjutnya dapat dilakukan teknik-teknik penanganan yang sesuai.

Anak hiperaktif juga kurang mendapatkan perhatian, dan penanganan yang sesuai untuk

asupan makanan, perilaku yang agresif, lingkungannya yang terkesan anti-sosial dalam artian kurang memiliki teman yang banyak karena sikapnya yang suka sembarangan, acuh tak acuhnya, suka mengganggu teman, suka merusak dan juga gangguan belajar.

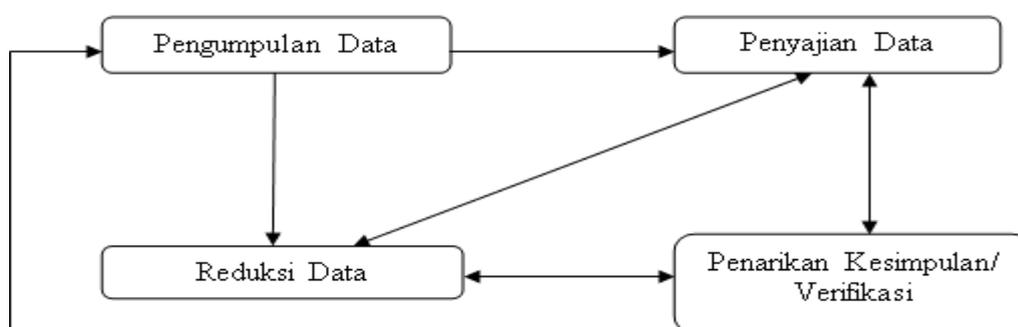
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian/ partisipan adalah 2 orang anak yang mengalami perilaku hiperaktif di TK Pembina di kotamadya Tebing tinggi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan teman sebaya anak di TK Pembina Kotamadya Tebing Tinggi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat

penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008:222).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti model Moles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verification. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan model analisis interaktif. Pada dasarnya model analisis interaktif adalah proses berbentuk siklus, yang artinya pada bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, maka peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang ada. Adapun gambaran dari uraian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif dan R&D 2008: 347

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah di peroleh melalui hasil observasi dan wawancara maka pada bagian ini akan di bahas hasil yang telah didapat. Temuan penelitian yang ada merupakan data perilaku anak hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini melibatkan dua responden. Berdasarkan data

observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kedua responden mengalami perilaku hiperaktif meskipun upaya penanganan hiperaktif tiap anak berbeda.

Adapun ditemukan 2 responden yang mengalami perilaku hiperaktif di sekolah yang ciri-cirinya untuk responden A ialah: tidak mau diam selalu berjalan, sering mengganggu teman-temannya,

mendapat perilaku buruk dari orangtua anak lain seperti orangtua tidak mau jika anaknya berteman dengan responden, suka berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak sabaran dan selalu bergerak kemanapun.

Dulunya responden A adalah anak yang dikenal sangat jahat oleh teman seusianya karena ia sangat suka mengganggu dan yang lebih parah ia suka menyakiti teman-teman dan orang di sekitarnya. Pernah ketika masih berada di kelas A responden A bertindak sangat jahat seperti menyakiti teman-temannya, ada temannya yang sampai keluar dari sekolah, orang-orangtua anak selalu datang ke sekolah setiap hari untuk melaporkan perbuatan responden A yang telah menyakiti anak mereka, bahkan ia sampai membukarok gurunya pada saat gurunya mengajar. Agar teman-temannya tidak takut kepadanya, ia di ikat di dalam kelas hal ini dilakukan agar ia tidak mengganggu dan menyakiti temannya. Dulu juga ketika berada di rumah, ia selalu bermain gadget dari siang hingga tengah malam bahkan sering sampai larut malam hal ini menyebabkan ia mengantuk ketika sampai di sekolah dan ia tidak berminat untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Upaya penanganan perilaku hiperaktif pada anak di TK Pembina dilakukan secara bervariasi. Untuk penanganan responden A, tentu butuh kesabaran yang ekstra dan guru menggunakan cara untuk menangani

anak yaitu dengan cara sering memberikan anak pelukan-pelukan hangat, mencari titik kelemahan pada anak, sering memanggil anak dengan sebutan sayang, sering memberikan pujian-pujian kecil dan menyanjung anak jika anak melakukan hal baik seperti mau duduk diam, tidak mengganggu teman, baik kepada temannya, dan mau berbagi mainan kepada temannya.

Setelah upaya penanganan di beri oleh guru, banyak perubahan yang ada pada anak seperti ia mulai sopan kepada gurunya, tidak pernah bertindak tidak sopan lagi, tidak pernah bermain gadget sampai larut malam lagi, masih menyakiti teman namun tidak terlalu menyakiti sampai temannya keluar sekolah seperti di kelas A dulu. Hanya di beberapa situasi keadaan sifat anak sedikit kembali seperti meludah, mencubit, memukul anak lain. Walau begitu, orangtua sangat bersyukur kepada guru dan sekolah atas perubahan yang ada pada anak mereka.

Ciri perilaku hiperaktif responden B ialah: tidak mau belajar, suka mengganggu teman, tidak mau belajar, suka berganti aktivitas dari satu kegiatan dari kegiatan yang lain, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tidak sabaran, pintar, dan suka bergerak sangat aktif.

Responden B adalah anak yang sangat manja terhadap orang yang ia rasa nyaman. Responden B terkenal sangat suka menangis dan ketika ia menangis ia akan setengah berteriak membuat lingkungan mengira ada

apa-apa yang terjadi. Responden B dulunya bertindak semaunya dan sesukanya saja. Peraturan sekolah melarang anak membawa uang jajan dan membawa bontot nasi. Pernah sekali responden B membawa bekal makanan ke sekolah padahal peraturan sekolah melarang itu. Gurupun bertanya “abang kenapa bawa bekal? Kan sekolah sudah memberi makan. Siapa yang menyiapkan bekal abang?” ia pun menjawab “ini abang sendiri yang buat buk. Hebat abangkan buk?”. Gurupun langsung menghubungi orangtua dari responden B iapun terkejut karena memang responden B kurang diperhatikan detail oleh ibunya. Selain itu, pernah sekali responden B membawa uang ke sekolah senilai 50.000. ia dengan bangga menunjukkan uang tersebut kepada guru dan teman-temannya. Lalu gurupun menghubungi ibunya kembali dan ibunya terkejut.

Responden juga pernah memukul temannya jika ia tidak menyukai temannya ataupun temannya tidak mau memberi apa yang ia minta, mainan yang ia mau, ataupun temannya merebut perhatian dari guru yang ia sukai dan ia rasa nyaman.

Upaya penanganan hiperaktif pada anak di TK Pembina dilakukan secara bervariasi. Untuk penanganan responden B, guru menggunakan cara untuk menangani anak dengan cara melihat situasi dan kondisi saat itu seperti melakukan cara tarik ulur pada anak dan memuji setiap hal kecil

yang dilakukan anak. Upaya penanganan ini tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah tetapi orangtua juga turut campur.

Berdasarkan sabar dan gigihnya guru dalam meminimalisir perilaku anak, sekarang anak sudah tidak pernah membawa bekal ke sekolah, anak tidak pernah membawa uang ke sekolah. Jika ia pun membawa uang, uang itu hanya 2000 ataupun 5000 saja. Dan ia juga tidak pernah memukul teman-temannya lagi sesuka hatinya.

Berdasarkan data temuan yang diperoleh, kedua partisipan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam upaya penanganan anak yaitu:

- a. Mencari tahu titik kelemahan anak

Kelemahan anak adalah hal yang bisa menjadi senjata untuk guru karena dengan guru mengetahui titik kelemahan anak, guru dapat mengambil hati anak yang awalnya susah di bilang, tidak mau mendengarkan, lasak, dan bandel menjadi anak baik dan penurut.

Guru dapat mencari kelemahan anak dengan cara bertanya jawab, bercerita dengan orangtua anak sehingga guru dapat mengetahui mengapa si anak berperilaku susah di atur, tidak bisa diam, dan tidak mau belajar.

- b. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan untuk anak

Anak hiperaktif tidak menyukai pembelajaran yang statis namun ia lebih menyukai suasana

pemberlajaran yang bersifat dinamis. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan banyak aktivitas motorik seperti berlari, dan melompat. Sebaiknya, guru tidak hanya menerangkan di dalam kelas saja tetapi juga melakukan pembelajaran outdoor (di luar kelas) agar anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya dengan baik.

c. Memuji setiap perilaku anak dan hal kecil yang anak lakukan

Setiap orang pasti suka di puji mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan hal ini juga berlaku untuk anak usia dini. Anak usia dini hakikatnya suka di puji dan di apresiasi hal kecil dan baik yang dilakukannya. Contohnya ketika di dalam kelas, ia mau berbagi dan bersikap baik kepada temannya, maka ada baiknya guru memuji, memberikan apresiasi, ataupun bintang pada anak agar anak merasa bahwa tindakan yang dilakukannya benar.

d. Melakukan tarik ulur pada anak

Tarik ulur yang dimaksud di sini ialah memuji hal baik yang dilakukan anak dengan sewajarnya dengan cara mengapresiasi, memberi tepukan, dan memberi bintang sedangkan ketika si anak berbuat kesalahan ataupun ia berpura-pura seolah-olah temannya yang bersalah padahal yang salah ia, guru dapat mencari kebenaran melalui temannya. Menasehati jika ia salah, memberi peringatan, dan menghukum sesuai dengan besar kesalahan yang ia

perbuat (tidak menghukum secara berlebihan).

e. Meletakkan posisi duduk anak dekat dengan guru

Posisi tempat duduk untuk anak hiperaktif yang paling tepat dan paling sesuai yaitu berada di dekat meja guru karena dengan begitu, guru dapat mengamati dan memperhatikan cara belajar anak, perkembangan anak selama belajar. Selain itu, dengan duduknya anak hiperaktif di dekat meja guru, dapat berpeluang besar untuk anak menyelesaikan tugas yang diberikan.

f. Lebih memperhatikan lingkungan bermain anak

Lingkungan bermain anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah dapat berefek pada tingkah laku dan sikap anak di lingkungan sosial baik dengan berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Sifat alami anak adalah peniru sehingga apapun yang ia lihat di lingkungan sosialnya maupun bermainnya baik itu yang baik maupun yang buruk jika tidak dikontrol oleh orangtua akan berakibat anak melakukan hal tersebut. Memperhatikan lingkungan bermain anak adalah kewajiban orangtua karena waktu anak lebih banyak di rumah sehingga bagaimana tingkah anak disekolah, itulah cerminan tingkah laku anak di rumah.

Dari hasil penelitian ini, Sri Rezeki 2014: 68 juga menjelaskan upaya penanganan perilaku hiperaktif yang sama seperti dapat dilakukan oleh orangtua dan guru yaitu: kurangi gangguan perhatian anak pada guru

seperti mendudukan anak dekat dengan guru, menggunakan folder pekerjaan rumah untuk komunikasi orangtua dan guru, memberikan penekanan positif, seperti orangtua harus selalu memperhatikan tingkah laku positif memberi pujian ketika anak sedang duduk dengan tenang, dan mengawasi anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif ialah: suatu tanggapan ataupun reaksi dari individu yang menghasilkan sikap yang berupa pergerakan yang tidak lazim ataupun berlebihan, tidka bisa diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidka bisa tenang, selalu gelisah dan tidak bisa mengendalikan dirinya dalam segala situasi dan bertindak semaunya saja.

Ciri perilaku hiperkatif yang ditemukan peneliti yaitu: suka mengganggu teman, suka menyakiti teman, suka berlarian kesana kemari, suka berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain, tidak pernah menyelesaikan tugas, tidak sabaran, suka bergerak, dan suka berjalan-jalan.

Penanganan yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru untuk anak yang berperilaku hiperaktif yaitu :

- a) Mencari titik kelemahan anak
- b) Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan untuk anak

- c) Memuji setiap perilaku anak dan hal kecil yang anak lakukan
- d) Melakukan tarik ulur pada anak
- e) Meletakkan posisi duduk anak dekat dengan guru
- f) Lebih memperhatikan lingkungan bermain anak

DAFTAR PUSTAKA

- Rasmi, Amin. 2017. *Jurnal Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya*.
- Azmira, Via. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif*. Cemerlang: Yogyakarta
- Baihaqi, MID & Sugiarmim M. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Refika: Bandung
- Delphie, Bandi. 2009. *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*. Intan Sejati Klaten: Klaten
- Buitelaar, Jan. & Paternotte Arga. 2008. *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Prenada: Jakarta
- Deliana, Maryati. 2009. *Problematika Perkembangan Anak*. Widya Karya: Semarang
- Fadlillah, M. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta

- Faisal, Sanipah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali Pers: Jakarta
- Maria, Julia. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Prenada Media Group: Jakarta
- Osman, B Betty. 2002. *Lemah Belajar dan ADHD*. Grasindo: Jakarta
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Bandung
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral Dalam Keluarga*. Grasindo: Jakarta
- Rejeki, Sri. 2014. *100 Tanya Jawab Soal ADHD*. Mitra Buku: Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syamsi, Ibnu. 2005. *Jurnal Management Tingkah laku Hiperaktif*
- Yin., Robert K. 1996. *Studi Kasus desain dan metode*. Raja Grafindo: Jakarta
- Yuwono, Imam. 2017. *Jurnal Alternatif Penanganan Anak Hiperaktif Menggunakan Terapi Gelombang Otak*
<http://www.Definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku> menurut ahli.html?m-1 (diambil senin 12 maret pukul 12.51)